

**PERSEPSI TENTANG KEMANDIRIAN SANTRI DI PESANTREN SIDOGIRI,
PESANTREN AL-HIKAM DAN PESANTREN ASY SYADZILI**

Nawalul Mutawakkil¹, Munirul Abidin²
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
e-mail: 1nawalul.mutawakkil@gmail.com, 2munirul@bio.uin-malang.ac.id

Abstract

Independence is a crucial element in an individual's ability to live life optimally and meaningfully. Therefore, educational institutions, as a foundation of nurturing, are expected to foster independence. Pesantren, with its distinctive approach, shapes the character of santri (students) through a boarding system that encourages individual autonomy. This study aims to identify the educational patterns of santri independence in three pesantren: Sidogiri, Al-Hikam, and Asy-Syadzili. The research employs a descriptive qualitative method, collecting data through direct observations within the pesantren environment, in-depth interviews with santri, and literature review. The findings reveal three main aspects of santri independence: emotional, behavioral, and cognitive. Emotional independence relates to the santri's ability to manage emotions independently, behavioral independence includes the ability to make decisions and take actions autonomously, and cognitive independence encompasses the ability to think independently and self-motivate throughout the learning process.

Keyword: Typology, Independence, Santri

Abstrak

Kemandirian adalah elemen penting dalam diri manusia untuk menjalani kehidupan secara maksimal dan bermakna. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, sebagai pilar pembinaan, memiliki tanggung jawab untuk melatih kemandirian. Pesantren, dengan pendekatan khasnya, membentuk karakter santri melalui sistem asrama yang mendukung pengembangan kemandirian individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola pendidikan kemandirian santri di tiga pesantren: Sidogiri, Al-Hikam, dan Asy-Syadzili. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lingkungan pesantren, wawancara mendalam dengan santri, dan analisis studi pustaka terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam kemandirian santri: emosional, perilaku, dan kognitif. Kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan santri mengelola emosi secara mandiri, kemandirian perilaku meliputi kemampuan membuat keputusan dan bertindak sendiri, sedangkan kemandirian kognitif mencakup kemampuan berpikir mandiri dan memotivasi diri dalam proses pembelajaran.

Keta Kunci: *Tipologi, Kemandirian, Santri*

Accepted: July, 07 2024	Reviewed: September, 09 2024	Published: October, 31 2024
----------------------------	---------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Problematika pendidikan yang berkaitan dengan kemandirian siswa sering kali berakar pada pola pengasuhan yang terlalu bergantung pada orang tua atau lingkungan, sehingga siswa kurang terlatih untuk mandiri. Ketergantungan ini membuat mereka mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan mengelola diri sendiri saat menghadapi tantangan. Akibatnya, siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif atau teman sebaya, yang dapat berujung pada perilaku kenakalan atau terlibat dalam aktivitas yang tidak produktif.

Dalam konteks pengasuhan orang tua, terdapat tantangan signifikan yang dihadapi oleh anak-anak dalam perkembangan mereka. Pola pengasuhan yang kurang efektif dapat berkontribusi pada perilaku kenakalan remaja, di mana anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup dari orang tua cenderung terlibat dalam aktivitas negatif. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat penting untuk membentuk perilaku positif anak, dan kurangnya dukungan ini dapat berujung pada masalah serius seperti kenakalan remaja (Wasehudin et al., 2023). Sebagai contoh, ketidakpuasan terhadap pengasuhan dan pendidikan dapat memicu konflik yang merugikan perkembangan anak.

Selanjutnya, fenomena kenakalan remaja sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan disiplin dalam pendidikan, pesantren dapat membantu mencegah kenakalan remaja dan membentuk karakter yang kuat pada santri (Muh Furqon et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai moral dan spiritual dapat menjadi alat yang ampuh dalam membentuk perilaku positif di kalangan remaja.

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah juga menjadi masalah serius yang mempengaruhi kesehatan mental dan emosional siswa. Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak, serta dapat menyebabkan masalah kesehatan mental jangka panjang (Ramli et al., 2020). Dalam konteks ini, pendidikan pesantren menawarkan pendekatan alternatif yang dapat mengurangi kasus *bullying* melalui penguatan nilai-nilai

toleransi dan saling menghormati di antara santri. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, pesantren dapat berperan dalam mencegah tindakan bullying dan membangun komunitas yang lebih harmonis (Izfanna & Hisyam, 2012).

Peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri sangatlah penting. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai agama dan moral diajarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai Islam, pesantren dapat membentuk santri yang mandiri dan bertanggung jawab (Muali et al., 2021). Selain itu, pesantren juga berperan dalam mengajarkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masyarakat, sehingga santri dapat berkontribusi secara positif dalam lingkungan mereka setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren (Kango et al., 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat tiga kategori yang dapat diidentifikasi. Pertama, penelitian oleh (Khamid, 2019) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan di pesantren bervariasi tergantung pada karakteristik pesantren itu sendiri, apakah itu pesantren salaf atau modern. Selanjutnya, (Najanuddin, 2013) menilai bahwa pendidikan kemandirian di pesantren Hasyim Asyari di Sleman merupakan alternatif yang mengedepankan pemberdayaan intelektual, spiritual, dan profesional bagi para santri. Terakhir, (Meria, 2016) mengemukakan bahwa lulusan pesantren yang menerima pendidikan kemandirian dengan pendekatan berbasis gender lebih mampu beradaptasi dan bertahan dalam berbagai kondisi dan situasi.

Namun, ketiga penelitian tersebut hanya fokus pada aspek teknis dan operasional, tanpa memberikan penjelasan yang mendalam mengenai tipologi kemandirian santri dalam merespons model pendidikan yang diterapkan di pesantren. Oleh karena itu, artikel ini penting untuk menjelaskan deskripsi tentang tipologi kemandirian santri dan respon terhadap implementasi model pendidikan pesantren. Yang mana artikel ini diarahkan pada tiga tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan persepsi dari tiga santri di setiap masing-masing pesantren tentang tipologi kemandirian. Kedua, menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam tipologi kemandirian, ketiga menganalisa implikasi dari adanya tipologi kemandirian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tiga santri dari tiga pesantren, yaitu Pesantren Sidogiri, Pesantren Al-Hikam, dan Pesantren As-Syadzili. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui Observasi dilakukan untuk mengamati tipologi santri di pesantren. Wawancara mendalam

dilakukan dengan tiga subjek yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di ketiga pesantren tersebut. Metode ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa observasi dan wawancara adalah teknik yang efektif untuk menggali informasi mendalam dalam konteks pendidikan (Alfi Rahman Nasution, 2023). Studi pustaka dilakukan dengan membaca literatur yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang membahas kemandirian dan perkembangan santri di pesantren. Literatur yang digunakan mencakup artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas intoleransi dan pendidikan karakter. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Proses ini sejalan dengan metode yang digunakan dalam penelitian lain yang menunjukkan pentingnya reduksi dan analisis data dalam penelitian kualitatif (Wahid et al., 2023).

Data yang telah dikategorisasikan kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif analisis. Dalam konteks ini, analisis deskriptif dapat membantu dalam memahami bagaimana tipologi kemandirian santri terbentuk dan berfungsi dalam lingkungan pesantren. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa analisis deskriptif adalah metode yang efektif untuk mengeksplorasi data kualitatif dan memberikan wawasan yang mendalam tentang perilaku dan pengalaman individu (Hamzah & Oktavia, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada analisis yang mendalam untuk memahami dinamika kemandirian santri di pesantren. Pendekatan kualitatif yang digunakan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendidikan di pesantren dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kemandirian santri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana pendidikan tersebut berlangsung (Rahim et al., 2024). Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran yang holistik dan mendalam mengenai topik yang diteliti (Pristiyanilicia Putri, 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tipologi Kemandirian Kognitif

Kemandirian kognitif santri adalah kemampuan yang tumbuh seiring dengan waktu dan pengalaman di lingkungan pesantren, di mana santri didorong untuk mengandalkan diri sendiri dalam menyelesaikan berbagai tantangan, termasuk dalam proses belajar. Sebagai contoh, Anthon Fiqree Ramadani, santri dari pesantren Sidogiri, menyatakan bahwa kemandirian bagi dirinya berarti tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan, termasuk dalam hal belajar. Pendidikan karakter yang ditekankan di pesantren mengajarkan santri untuk memiliki inisiatif, mampu berpikir mandiri, dan tidak ragu dalam

mengambil keputusan sendiri. Santri harus terbiasa memotivasi dirinya sendiri, beradaptasi, dan mandiri dalam menghadapi kondisi yang kompleks.

Dalam penelitian (Asli et al., 2021), kemampuan kemandirian kognitif ditunjukkan melalui keterampilan pengambilan keputusan yang baik pada siswa dalam komunitas Arab di Israel, terutama dalam memutuskan tindakan untuk konservasi lingkungan seperti perlindungan terhadap penyu laut. Penelitian ini mengindikasikan bahwa lingkungan yang mendukung pengembangan kemandirian kognitif dapat memupuk siswa untuk lebih proaktif dalam membuat keputusan. Kemandirian kognitif juga penting bagi siswa dengan kebutuhan khusus, sebagaimana dinyatakan oleh (Deniz, 2022), yang menemukan bahwa intervensi yang tepat dapat meningkatkan otonomi kognitif siswa dengan kebutuhan belajar, memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih mandiri.

Gaya kognitif juga memainkan peran penting dalam kemandirian belajar, sebagaimana dikaji oleh (Hasbullah & Sajiman, 2020), yang menyebutkan adanya perbedaan antara gaya kognitif *field-dependent* dan *field-independent* dalam memecahkan masalah matematika. Santri yang memiliki gaya kognitif independen cenderung lebih mampu mengatasi masalah tanpa bimbingan intensif, menunjukkan bahwa mereka lebih mandiri dalam proses berpikir. Penelitian (Mariana et al., 2020) juga mendukung bahwa siswa dengan gaya kognitif independen memiliki profil number sense yang lebih kuat dan cenderung memiliki kemandirian yang lebih besar dalam memahami konsep matematika.

Lebih jauh lagi, (Shcherbina et al., 2017) mengeksplorasi kemandirian kognitif di lingkungan pembelajaran daring dan menemukan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat mendorong kemandirian siswa dalam menyerap materi. Dalam konteks santri, pendekatan pembelajaran digital atau teknologi ini dapat diterapkan untuk mendorong mereka menjadi lebih mandiri, terutama dalam mengikuti materi pelajaran secara mandiri tanpa terlalu mengandalkan bimbingan guru. Penelitian (Son et al., 2020) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar.

Penelitian oleh (Üstünel et al., 2015) mengaitkan gaya kognitif independen dengan kemampuan siswa untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam pendidikan bagi siswa berbakat. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang memiliki kemandirian kognitif tinggi akan lebih mudah memanfaatkan berbagai alat atau sumber belajar yang tersedia untuk mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu, (Yazidah et al., 2018) juga mengungkapkan bahwa pemahaman hubungan pada pemecahan masalah sangat baik bagi siswa yang bergaya kognitif independen, menegaskan bahwa siswa yang

terbiasa berpikir mandiri mampu mengembangkan cara mereka sendiri untuk memahami dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, kemandirian kognitif tidak hanya membentuk kemampuan santri dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, tetapi juga memperkuat karakter mereka dalam bertanggung jawab atas proses belajar yang mereka jalani.

2. Tipologi Kemandirian Emosional

Pesantren dengan segala ciri khasnya merupakan keunggulan tersendiri termasuk kondisi seorang santri dalam pondok pesantren yang kamarnya (asrama) bersamaan dengan santri lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa selama dua puluh empat jam individu santri berinteraksi sosial dengan santri lain. Di sini dibutuhkan jiwa kemandirian emosional dibutuhkan dalam mengambil segala sikap. Karena emosional pribadi yang baik dapat mejadikan individu berakhlak baik terhadap sesama.

Sabjek penelitian di sini yaitu Nora Amalia Hayati dari pondok pesantren Al-Hikam menuturkan bahwa segala aktivitas sehari-hari harus mampu untuk mengambil tanggung jawab secara mandiri. Selain itu, kita diajarkan untuk saling tolong menolong, dan berakhlakul karimah. Hal tersebut menurut Briliantes dalam penelitian (Sari & Deliana, 2017) bahwa remaja yang hidup di asrama memiliki emosional yang baik ketika mereka hidup bersama dengan teman-teman mereka. Temuan penelitian dari (Arif et al., 2020) mengungkapkan bahwa kehidupan pesantren menjadikan santri-santrinya menjadi disiplin yang mengarahkan pada nilai-nilai positif. Di dukung pula dengan penelitian (Sa'dah, 2019) yang mencontohkan kemandirian emosional dengan hubungan antara santri dengan pemimpin pesantren mengarah kepada nasehat, dan bimbingan. Karena salah satu cara pembentukan karakter yaitu dengan yang sifatnya kognitif dalam artian memberikan pemahaman (Nugraheni, 2021).

3. Tipologi Kemandirian Perilaku

Tipologi kemandirian perilaku pada santri di pesantren mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri, seperti makan, mencuci pakaian, dan mengatur keuangan, sebagaimana disampaikan oleh Santri Itamarona Bilahil Izza dari pesantren Asy-Syadzili. Proses ini mengajarkan santri untuk tidak bergantung pada orang lain, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat dan mandiri. Penelitian oleh (Dimas Syafi Aldi et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di pesantren berperan penting dalam membentuk pola hidup mandiri bagi santri. PHBS tidak hanya meliputi aspek kebersihan pribadi, tetapi juga menjadi pondasi bagi kemandirian santri dalam merawat dan menjaga kesehatan diri. Demikian juga, studi oleh (Marsha et al., 2023) tentang relevansi dakwah kebersihan di pesantren

menyatakan bahwa kebersihan pribadi merupakan bagian integral dari pembentukan kemandirian, karena santri belajar menjaga diri tanpa selalu mengandalkan pihak lain.

Selain aspek kebersihan, kemandirian santri juga berhubungan dengan pendidikan karakter di pondok pesantren, seperti yang diuraikan oleh (Falah, 2018). Pendidikan pesantren berfokus pada pembentukan karakter wirausaha santri, yang mengajarkan santri keterampilan praktis dan keberanian untuk memulai usaha mandiri. Hal ini memberi santri kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan keterampilan hidup yang dapat mereka manfaatkan di luar lingkungan pesantren. (Ahmad Riva'i & Sumartono, 2022) juga menggarisbawahi pentingnya program keterampilan hidup (*life skills*) di pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. Program ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mempelajari berbagai keterampilan praktis, seperti pertanian, perikanan, dan keterampilan teknis lainnya. Program tersebut memungkinkan santri untuk lebih mandiri dalam mengelola kebutuhan ekonomi dan sosial mereka, bahkan setelah lulus dari pesantren.

Pentingnya manajemen kurikulum dalam pembentukan karakter mandiri santri juga disorot oleh (Maulana & Sa'diyah, Bahrudin, 2024) dan (Tamlihah et al., 2020). Penerapan kurikulum yang terstruktur di pesantren mendorong santri untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif, yang mendukung sikap mandiri dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Kurikulum yang terarah tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi dinamika sosial dengan sikap mandiri dan adaptif. Dengan demikian, kemandirian perilaku pada santri di pesantren merupakan hasil dari kombinasi pembelajaran tentang kebersihan, keterampilan hidup, dan kurikulum yang terstruktur. Kemandirian ini memungkinkan santri untuk lebih percaya diri dan memiliki keterampilan yang dapat diaplikasikan di luar lingkungan pesantren, menjadikannya sosok yang siap menghadapi tantangan kehidupan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian ada tiga aspek utama kemandirian: emosional, perilaku, dan kognitif. Kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola emosinya tanpa terlalu tergantung pada dukungan dari orang lain. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk mengambil tindakan dan membuat keputusan sendiri, sementara kemandirian kognitif melibatkan kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan memotivasi diri sendiri dalam proses belajar.

Daftar Rujukan

- Ahmad Riva'i, F., & Sumartono, R. (2022). Peran Program Life Skill Terhadap Kemandirian Santri Di Pesantren Pemberdayaan Ummat an-Nahl Pamijahan Bogor. In *Tadbiruna* (Vol. 1, Issue 2, pp. 90–98). <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v1i2.276>
- Alfi Rahman Nasution. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 77–86. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i2.12>
- Arif, A., Fattah, A., & Amrullah, W. (2020). Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI PATTOJO KABUPATEN SOPPENG. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 112–130. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/8357>
- Asli, S., Kortam, N., Algama, S., Sheme, N., & Hugerat, M. (2021). The Decision-Making Ability of 10th Grade Students in an Arab Community in Israel to Preserve Sea Turtles. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 17(3), 1–13. <https://doi.org/10.29333/ejmste/9758>
- Deniz, F. K. (2022). Cognitive Autonomy for Students With Learning Disabilities. *Intervention in School and Clinic*, 58(5), 371–377. <https://doi.org/10.1177/10534512221114419>
- Dimas Syafi Aldi, Ahmad Ashlih Sya'ni, & Abdul Hakim Zakkiy Fasya. (2023). Gambaran Phbs Pada Santri Di Salah Satu Pondok Pesantren Di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(2), 61–65. <https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i2.641>
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>
- Hamzah, & Oktavia, Y. (2022). Kemampuan Public Speaking Guru dalam Pembelajaran Pendidikan. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 5(1), 75–86. <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i1.3890>
- Hasbullah, H., & Sajiman, S. U. (2020). the Differences of Cognitive Style Fields-Independent and Dependent on Students' Mathematical Problem Solving Abilities. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 387–394. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2778>
- Izfanna, D., & Hisyam, N. A. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq:

- A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah. *Multicultural Education and Technology Journal*, 6(2), 77–86. <https://doi.org/10.1108/17504971211236254>
- Kango, A., Perdana, D. adi, & Biya, S. R. (2021). Developing Ethics for “Sabtri” Empowerment: The Case of the Pesantren al-Falah of Gorontalo, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 5(2), 293–318. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.052-02>
- Khamid, A. (2019). *Tipologi Pendidikan Karakter Kemandirian pada Pondok Pesantren Salaf dan Pondok Pesantren Modern* [IAIN SALATIGA]. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/5995/>
- Mariana, R., Khabibah, S., & Amin, S. M. (2020). Profile Number Sense of 5th Grade Students Subject Based on Field-Dependent and Field-Independent Cognitive Style. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(12), 1020–1023. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i12.3353>
- Marsha, M. R. N., Aidatul Fitriyah, Irda Bilatifa Firdausa, Muhammad Fachrizal Hamdani, & Tausiyah Rohmah Noviyanti. (2023). Analisis Relevansi Dakwah Kebersihan Terhadap Perilaku Personal Hygiene Santriwati Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Tulungagung. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2526–2532. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4050>
- Maulana, I., & Sa’diyah, Bahrudin, M. (2024). Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Impelementasi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Primago). *Jurnal Religion Education Social Laa Roiba*, Vol.6(No.3), 1320–1328. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.4968>
- Meria, A. (2016). Penyelamatan Akidah Huffadz Daerah Terluar melalui Bimbingan Agama dan Mental di Sumatera Barat. *Icon Uce 2016*, 829–856.
- Muali, C., Rofiki, M., Baharun, H., Zamroni, Z., & Sholeh, L. (2021). The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705–1714. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>
- Muh Furqon, M. Amin Afandi, M. Arif Rifa’i, Saifulloh Umar, & Moh. Ismail. (2023). MODERATE EDUCATION: Overcoming Juvenile Delinquency through the Implementation of Pesantren Character Education in Darul Ulum Waru Sidoarjo Junior High School. *Multicultural Islamic Education*, 7(1), 27–36. <https://doi.org/10.35891/ims.v7i1.4799>
- Najanuddin. (2013). *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren; Study Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta 2003-2006*.

<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7620/>

- Nugraheni, Y. T. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(1), 39–56. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>
- Pristiyanilicia Putri. (2023). Implementasi Knowledge Management Di Kampus STMIK Royal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara (JIMNU)*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.59435/jimnu.v1i2.140>
- Rahim, A., Jabar, M. A., Zahira, T., Nazhif, N., & Widodo, S. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Pelajar Ma'had Al-Zaytun. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2878–2883. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4107>
- Ramli, R., Setiawan, B., Santoso, I., & Mustaniroh, S. (2020). *Planning and Development Strategy of Fishery Product Processing Business Based on Pesantren*. 1–8. <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2286161>
- Sa'dah, S. (2019). Pendidikan Pesantren dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA (Madrasah Aliyah) di Pesantren Islam Al Iman Muntilan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 36–43. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/8357>
- Sari, M. D. ., & Deliana, S. M. (2017). Perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal dirumah bersama orang tua. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 74–79. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI%0APERBEDAAN>
- Shcherbina, E. Y., Dorozhkin, E. M., Akimova, O. B., Yadretsov, V. A., & Shcherbin, M. D. (2017). Educational and cognitive independence of students in e-learning. *Eurasian Journal of Analytical Chemistry*, 12(7), 1221–1228. <https://doi.org/10.12973/ejac.2017.00247a>
- Son, A. L., Darhim, & Fatimah, S. (2020). Students' mathematical problem-solving ability based on teaching models intervention and cognitive style. *Journal on Mathematics Education*, 11(2), 209–222. <https://doi.org/10.22342/jme.11.2.10744.209-222>
- Tamlihah, T., Mukhid, A., & Mubah, H. Q. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Nurussibyan Ambat Tlanakan Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 3(1), 96–106. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.2957>
- Üstünel, H., Uçar, E., Civelek, T., & Umut, İ. (2015). The relationships between field

dependent/independent cognitive styles and information & communication technologies based programs in gifted education. *International Journal of Human Sciences*, 12(2), 266. <https://doi.org/10.14687/v12i2.3257>

Wahid, R., Nurihsan, J., & Nuryani, P. (2023). Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural Pada Materi PPKn Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1519–1525. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2993>

Wasehudin, Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan. (2023). Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>

Yazidah, N. I., Argarini, D. F., & Sulistyorini, Y. (2018). Analysis on Relational-Understanding in Solving Problem for Field Independent Students. *Al-Ta Lim Journal*, 25(3), 272–280. <https://doi.org/10.15548/jt.v25i3.502>